



Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel

Lina Anggraeni^{1*}

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2310631050091@student.unsika.ac.id

Adi Ihsan Imami²

Universitas Singaperbangsa Karawang, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap keterkaitan antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada topik Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) di MTs Mathla'ul Anwar Telukambulu. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas VIII tahun ajaran 2024/2025, berjumlah 136 siswa, dan sampelnya sebanyak 60 siswa yang dipilih secara acak (*random sampling*). Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner minat belajar serta tes kemampuan menyelesaikan persoalan matematika yang dibuat merujuk pada tahapan Polya. Pengolahan data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji korelasi *Spearman's rho*. Koefisien korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang tidak signifikan ($r_s = 0,128$, $p = 0,330$). Artinya, tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Kontribusi minat belajar terhadap kemampuan menyelesaikan masalah hanya mencapai 1,6%, sedangkan 98,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep dasar, dan strategi pembelajaran. Temuan ini mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan tidak selalu bergantung pada aspek afektif. Oleh sebab itu, diperlukan metode pengajaran yang lebih menyeluruh, seperti implementasi teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konsep, pembinaan kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif siswa dalam proses penyelesaian masalah matematika.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Minat Belajar, PLSV

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan matematika. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000), pembelajaran matematika memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, koneksi, penalaran, pemecahan masalah, serta representasi. Tujuan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, yang menetapkan bahwa siswa dididik agar dapat memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan permasalahan, dan mengkomputasi informasi. Dengan demikian, kemampuan memecahkan masalah matematis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan pada pembelajaran matematika di sekolah (Hulu & Siswanti, 2024).

Namun, kondisi ideal tersebut belum tercapai sepenuhnya. Hasil *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM) siswa SMP menunjukkan bahwa persentase pencapaian pada soal pemecahan masalah matematis hanya berkisar antara 55 – 61%, ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan persoalan matematika siswa Indonesia masih rendah (Santriyan, 2024). Sebagai perbandingan, capaian tersebut masih berada di bawah target kompetensi nasional yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan bernalar dan memecahkan masalah pada kategori minimal “cakap”. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan standar internasional, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia, khususnya pada aspek pemecahan masalah, masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Kesenjangan antara capaian aktual siswa dengan kompetensi yang diharapkan, baik pada tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah

matematis merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran matematika. Temuan serupa disampaikan oleh Yuliati (2021), yang menyatakan bahwa siswa MTs masih kesulitan memahami konsep serta strategi penyelesaian soal, dan banyak yang belum mencapai indikator berpikir tingkat tinggi.

Kesulitan dalam pemecahan masalah juga ditemukan oleh Lestari dkk. (2019) pada siswa SMPN 36 Bandung, mereka menemukan bahwa sejumlah siswa membuat kesalahan saat menentukan langkah penyelesaian dan tidak memahami hubungan antara elemen yang diketahui dengan yang ditanyakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa di berbagai jenjang pendidikan, kemampuan pemecahan masalah matematis belum berkembang secara baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika, agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Yuliati, 2021).

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam kemampuan siswa memecahkan masalah matematis adalah minat belajar. Minat belajar menjadi penting karena berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk terlibat secara aktif, memberikan perhatian, serta bertahan dalam proses pembelajaran matematika yang menuntut pemahaman konsep dan penalaran tingkat tinggi. Kurangnya minat belajar dapat menyebabkan siswa enggan memperhatikan penjelasan guru, tidak berusaha memahami konsep secara mendalam, serta cenderung menyerah ketika menghadapi soal yang menantang (Kurnia dkk., 2020). Menurut Slameto (2013), minat belajar merupakan rasa senang dan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas yang mendorong keterlibatan belajar secara sukarela. Sejalan dengan itu, Krapp (2002) menjelaskan bahwa minat memiliki komponen kognitif, afektif, dan motivasional yang saling berkaitan dalam mendukung keterlibatan belajar siswa. Namun, meskipun secara teoritis minat belajar dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung proses belajar, hubungan antara minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dikaji secara empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan kontekstual. Sementara menurut Kamasyani dan Ain (2024), minat belajar adalah kondisi psikologis yang menyebabkan individu fokus, aktif, dan tekun dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran, mencapai hasil yang lebih unggul karena mereka memiliki perhatian yang kuat, keinginan untuk tahu, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Ariyanti dkk., 2019).

Di sisi lain, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menerapkan perencanaan, dan mengevaluasi ulang jawaban berdasarkan langkah-langkah yang diajukan oleh Polya (1945). Indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, mengaitkan konsep, dan menyusun strategi matematis secara sistematis (Hariyanti dkk., 2024). Siswa yang bisa mengikuti langkah-langkah Polya dengan benar menunjukkan kemampuan bernalar dan pemahaman konsep yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Meskipun secara teoritis langkah-langkah pemecahan masalah sudah jelas, penerapannya di lapangan sering kali belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana minat belajar dan kemampuan memecahkan persoalan matematika berhubungan satu sama lain, karena pentingnya peran minat belajar dalam mendukung keberhasilan kognitif siswa. Mengingat bahwa hasil belajar matematika yang optimal tidak selalu bergantung pada penguasaan konsep, tetapi juga pada motivasi dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut apakah kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Mathla'ul Anwar Telukambulu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Kesulitan tersebut terutama terlihat pada

ketidakmampuan memahami soal cerita, kesalahan dalam menyusun model matematika, serta ketidaktepatan menentukan langkah penyelesaian. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika, yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran matematika yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, diperlukan kajian yang menelaah faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah minat belajar, karena minat berkaitan dengan perhatian dan kesungguhan siswa dalam memahami materi matematika. Namun, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Yulianti (2021) melaporkan adanya hubungan antara minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan Lestari dkk. (2019) menemukan bahwa kemampuan tersebut lebih dipengaruhi oleh pemahaman konsep dan strategi penyelesaian. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada konteks dan materi yang berbeda.

Berdasarkan paparan sebelumnya, masalah penelitian ini difokuskan pada hubungan antara minat belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan dan signifikansi hubungan antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

METODE

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara minat belajar siswa dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif serta pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan di Mathla'ul Anwar Telukambulu pada tahun akademik 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Populasi penelitian berjumlah 136 siswa kelas VIII yang terbagi ke dalam empat kelas. Penentuan jumlah sampel sebanyak 60 siswa dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan populasi serta efisiensi penelitian. Jumlah sampel tersebut ditetapkan dengan mengacu pada rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga sampel yang digunakan dinilai memadai untuk mewakili populasi dan memungkinkan dilakukan analisis statistik secara tepat.

Dua jenis instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah angket minat belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Angket minat belajar disusun berdasarkan teori Wicaksono (2012) dan diadaptasi dari Pasaribu (2022), yang meliputi empat indikator utama: perasaan, perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan siswa saat belajar matematika. Instrumen kedua adalah ujian uraian kemampuan memecahkan persoalan matematika. Ini didasarkan pada tahapan yang digariskan oleh Polya (1945): memahami persoalan, menyusun strategi penyelesaian, menjalankan strategi tersebut, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Kedua instrumen menggunakan skala *Likert* untuk angket dan skor 0–4 untuk setiap langkah penyelesaian tes.

Penelitian ini dilakukan dalam satu pertemuan, di bawah pengawasan langsung peneliti serta guru bidang studi matematika. Data dikumpulkan dengan dua jenis instrumen: angket minat belajar matematika serta tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Angket digunakan untuk mengukur variabel X (Minat Belajar), yang disusun berdasarkan empat indikator utama menurut Wicaksono (2012), yaitu perasaan, perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika, serta diadaptasi dari Pasaribu

(2022). Instrumen ini berbentuk skala *Likert* yang terdiri dari empat opsi jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS).

Di sisi lain, tes kemampuan pemecahan masalah matematis digunakan untuk menilai variabel Y (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis). Tes tersebut berupa soal uraian yang disusun berdasarkan empat tahap pemecahan masalah berdasarkan Polya (1945), memahami persoalan, menyusun strategi penyelesaian, menjalankan strategi tersebut, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Setiap tahap diberi skor antara 0 – 4 sesuai tingkat pencapaian siswa. Kedua instrumen diberikan secara langsung kepada siswa dengan pengawasan peneliti dan guru mata pelajaran agar data yang diperoleh valid dan objektif.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif menyajikan rata-rata, simpangan baku, nilai terkecil, serta nilai terbesar untuk setiap variabel yang ada dalam data. Sebelum uji hipotesis dilakukan, normalitas data diuji untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat dan analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Hasil uji normalitas mengungkapkan bahwa data dari kedua variabel tidak terdistribusi secara normal. Akibatnya, hubungan antara minat belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika dievaluasi menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* (ρ). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut, beserta arah dan intensitas hubungannya (Pasaribu, 2022; Polya, 1945; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dari penelitian mengenai hubungan antara minat belajar (X) dan kemampuan menyelesaikan masalah matematis (Y) pada siswa kelas VIII Mathla'ul Anwar Telukambulu MTs disajikan di bagian ini. Uji statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis adalah beberapa langkah yang dilakukan untuk mengolah data. Penyajian hasil penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pandangan menyeluruh tentang karakteristik data penelitian, kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut, serta hasil pengujian hubungan antara kedua variabel penelitian.

Untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat minat belajar (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Telukambulu, analisis statistik deskriptif dilakukan. Dalam statistik deskriptif, nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan varians ditampilkan. Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk kedua variabel tersebut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Minat Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi	Variance
Minat Belajar (X)	60	32,00	71,00	57,8167	8,43217	71,101
Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)	60	25,00	75,00	43,3333	24,29806	590,395

Tabel 1 menunjukkan bahwa diketahui 60 siswa adalah responden penelitian.. Rata-rata minat belajar (X) adalah sebesar 57,82, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara umum siswa memiliki minat belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Nilai standar deviasi sebesar 8,43 menunjukkan bahwa variasi minat belajar antar siswa relatif kecil, yaitu sekitar 15% dari mean, mengindikasikan homogenitas minat belajar dalam sampel sehingga tingkat perbedaan minat belajar antar siswa di kelas tidak terlalu jauh.

Namun, dengan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) yaitu 43,33 dan standar deviasi sebesar 24,30, terlihat bahwa kemampuan siswa masih berada dalam kategori rendah menuju sedang jika dibandingkan dengan kategori nilai kemampuan

pemecahan masalah matematis. Ini memperlihatkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematis antara siswa. Dengan demikian, mengingat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah dalam pemecahan masalah matematis, artinya kemampuan matematis siswa masih memerlukan peningkatan.

Selanjutnya, kategori skor digunakan untuk menentukan tingkat minat belajar siswa (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Kategori ini memudahkan analisis posisi siswa dalam setiap variabel penelitian. Tabel 2 menunjukkan kategori skor minat belajar siswa.

Tabel 2. Kategori Skor Minat Belajar Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
20 – 39	Rendah	3
40 – 59	Sedang	28
60 – 80	Tinggi	29

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2019) dan Riduwan (2013)

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor minat belajar siswa dikategorikan pada tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Skor terendah yang dapat diterima siswa yaitu 20, dan skor tertinggi yaitu 80. Akibatnya, skor rata-rata minat belajar siswa yang mencapai 57,82 berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Ini mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Telukambulu memiliki minat yang cukup besar dalam pelajaran matematika.

Rentang nilai yang sudah dikonversi ke skala 0–100 digunakan untuk menentukan kategori skor kemampuan pemecahan masalah matematis. Tabel 3 menunjukkan kategori tersebut.

Tabel 3. Kategori Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
0 – 54	Rendah	38
55 – 69	Sedang	0
70 – 84	Baik	22
85 – 100	Sangat Baik	0

Sumber: Diadaptasi dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016; NCTM, 2000; Polya, 1945; Sumarmo, 2004)

Berdasarkan Tabel 3, skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mencapai 43,33 berada pada kategori rendah menuju sedang. Artinya, mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan saat memahami soal, membuat rencana penyelesaian, menerapkan metode yang tepat, dan mengevaluasi solusi yang diperoleh. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis masih memerlukan peningkatan.

Sebagai dasar untuk analisis lanjutan, kategori skor ini menjadi acuan dalam menginterpretasikan hasil pengelompokan data pada tahap analisis statistik berikutnya. Setelah kategori skor masing-masing variabel ditetapkan, langkah berikutnya yaitu melakukan uji prasyarat analisis, uji normalitas adalah salah satu contohnya.

Sebelum pengujian hipotesis, uji normalitas dilakukan untuk menentukan hubungan antara minat belajar (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Tujuannya adalah untuk melihat apakah data untuk kedua variabel berdistribusi normal. Hal ini memungkinkan untuk menentukan jenis uji statistik yang paling tepat, apakah itu parametrik atau nonparametrik. Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas kedua variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov				Shapiro-Wilk		
Variabel	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Minat Belajar (X)	,128	60	,016	,947	60	,011
Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)	,408	60	,000	,610	60	,000

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4, variabel minat belajar (X) memiliki skor signifikansi sebesar 0,016 pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, dan variabel kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) memiliki skor signifikansi sebesar 0,000 pada kedua uji. Nilai signifikansi total untuk variabel ini berada di bawah 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dari kedua variabel tidak berdistribusi normal. Akibatnya, uji statistik yang dimaksudkan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis harus menggunakan uji parametrik (*Pearson*). Sebaliknya, uji non-parametrik—uji *Spearman's rho*—harus digunakan.

Untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara variabel minat belajar (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) siswa kelas VIII Mathla'ul Anwar Telukambulu MTs, digunakan uji korelasi Spearman. Hasil pengujian normalitas sebelumnya memperlihatkan kedua variabel tersebut datanya tidak berdistribusi normal, jadi uji ini dipilih. Oleh karena itu, uji *Spearman's rho* digunakan untuk mengukur hubungan yang bersifat monoton antarvariabel, sekaligus menentukan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasional – Uji Spearman's rho

Variabel X – Y	N	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2 – tailed)	Interpretasi
Minat Belajar – Kemampuan Pemecahan Masalah	60	0,128	0,330	Tidak Signifikan

Tabel 5 menunjukkan hasil uji, yang mengindikasikan bahwa koefisien korelasi r_s bernilai 0,128 dengan tingkat signifikansi $p = 0,330 (> 0,05)$. Artinya, tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara minat siswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk memecahkan persoalan matematika. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar sedikit diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah, namun hubungan tersebut sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, kekuatan hubungan antara kedua variabel hanya sekitar 1,6% ($r^2 \times 100$). Artinya, minat belajar berkontribusi sebesar 1,6% terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sementara itu, 98,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep dasar, keaktifan belajar, serta gaya pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara minat belajar dan kemampuan memecahkan persoalan matematika. Meskipun ada beberapa siswa yang sangat tertarik dengan pembelajaran matematika, hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, merencanakan, dan menyelesaikan masalah matematis secara efektif.

Hasil tersebut dapat terjadi karena kemampuan memecahkan masalah matematis dipengaruhi oleh minat belajar dan faktor lain yang lebih dominan, seperti penguasaan konsep dasar, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal nonrutin (NCTM, 2000; Sumarmo, 2010). Siswa yang memiliki minat tinggi belum tentu mampu memecahkan masalah dengan baik apabila pemahamannya terhadap konsep masih rendah atau strategi penyelesaiannya kurang tepat. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat konvensional sering kali membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi ide dan merefleksikan proses berpikirnya (Hariyanti dkk., 2024; Lestari dkk., 2019). Faktor lain

seperti lingkungan belajar, dukungan guru, dan kepercayaan diri siswa juga turut berperan dalam keberhasilan mereka menyelesaikan masalah matematis. Oleh karena itu, keterkaitan antara minat belajar dan kemampuan memecahkan persoalan matematika tidak langsung dan kompleks, karena keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah memerlukan perpaduan antara motivasi, penguasaan konsep, dan strategi belajar yang efektif.

Penemuan ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti dkk. (2024), yang menemukan bahwa siswa memiliki ketertarikan pada pelajaran matematika, tetapi sulit untuk menerapkan konsep ke dunia nyata. Peneliti menjelaskan bahwa minat belajar yang tinggi belum tentu berdampak langsung pada kemampuan berpikir tingkat tinggi karena ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan kemampuan konseptual.

Penelitian Lestari dkk. (2019) juga mendukung temuan ini, mereka menyatakan bahwa minat belajar tidak secara signifikan berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis, sebab kemampuan tersebut lebih ditentukan oleh strategi pembelajaran dan kemampuan kognitif dasar siswa. Dengan demikian, peningkatan minat belajar saja tidak cukup tanpa adanya pendekatan pembelajaran.

Namun, temuan ini berbeda dengan yang dilakukan Yuliati (2021), yang menemukan bahwa minat belajar memiliki dampak positif dan signifikan pada kemampuan siswa untuk memecahkan persoalan matematika. Studinya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik untuk memahami permasalahan dan menggunakan strategi penyelesaian yang tepat. Ini menunjukkan bahwa minat belajar dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan persoalan matematika.

Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan dari penelitian Azzahra dan Dewi (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang didukung oleh Wordwall bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematis secara signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif dapat mendukung hubungan yang kuat antara kemampuan memecahkan permasalahan dan minat belajar. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini mungkin menyebabkan tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, Sumarmo (2010) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada aspek afektif seperti minat belajar, tetapi juga pada pengalaman siswa ketika memecahkan permasalahan yang signifikan dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, NCTM (2000) menyatakan kemampuan untuk memecahkan masalah matematis berkembang ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide matematis, berdiskusi, dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara minat belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika kompleks serta tidak linear. Minat belajar memang menjadi salah satu faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Diperlukan kombinasi antara motivasi, strategi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang bermakna untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan minat belajar siswa perlu diiringi dengan penerapan metode pendidikan yang meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, dan mandiri. Guru harus menggunakan model pembelajaran interaktif seperti *Discovery Learning* atau *Problem-Based Learning* (PBL), agar minat belajar terhubung secara langsung dengan proses berpikir tingkat tinggi. Selain itu, lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide, kerja sama, dan keberanian menyampaikan pendapat dapat menjadikan minat belajar tidak hanya sebagai dorongan afektif, tetapi juga sebagai modal

kognitif dalam menyelesaikan masalah matematis. Penelitian selanjutnya perlu meninjau faktor lain seperti motivasi intrinsik, kecemasan matematika, serta persepsi siswa terhadap kesulitan soal sebagai variabel yang turut mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

SIMPULAN

Hasil analisis mengungkapkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII Mathla'ul Anwar Telukambulu. Artinya, peningkatan kemampuan siswa ketika merencanakan, menjalankan perencanaan, dan memahami persoalan matematis tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan minat mereka dalam belajar. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar minat belajar. Berbagai komponen lain dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan tersebut.

Faktor-faktor lainnya yang berdampak pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika; ini termasuk penguasaan konsep dasar, kemampuan berpikir secara kritis, strategi pembelajaran, serta partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Siswa yang sangat tertarik dengan pelajaran mungkin tidak memiliki kemampuan memecahkan permasalahan dengan baik, apabila tidak memiliki pemahaman konseptual yang kuat dan pengalaman yang cukup dalam menyelesaikan soal non-rutin. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dapat membatasi siswa dalam mengeksplorasi ide dan merefleksikan strategi berpikirnya. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa, seperti *Problem-Based Learning* atau *Discovery Learning* dapat diterapkan oleh guru, agar minat belajar dapat digabungkan dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, siswa tidak hanya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, tetapi mereka juga akan lebih mampu berpikir dan menyelesaikan masalah matematis secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S. N., Hamidah, N., Nurvela, R., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa SMA Kelas XI pada Materi Garis Singgung Lingkaran dengan Menggunakan Aplikasi Geogebra. *Journal On Education*, 1(3), 575–581.
- Azzahra, F. I., & Dewi, N. R. (2025). Kajian Teori : Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Model PBL dengan Pendekatan CRT Berbantuan Wordwall. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 8, 114–121.
- Hariyanti, F., Fatimah, S., Hidayah Al Mubarakah, N., Sari, M., & Lestari, W. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Spltv Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 10–21.
- Hulu, E. S., & Siswanti, W. (2024). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi spldv ditinjau dari pemahaman konsep siswa di kelas vii smp negeri 1 toma. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 1–15.
- Kamasyani, R., & Ain, S. Q. (2024). Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SDN 115 Pekanbaru. *Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 389–400.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

- Krapp, A. (2002). An educational-psychological theory of interest and its relation to self-determination theory. In R. M. R. Edward Deci (Ed.), *The handbook of self-determination research* (pp. 405–427). Rochester: University of Rochester.
- Kurnia, K., Dedyerianto, D., Inah, E. N., & Patih, T. (2020). Hubungan Minat Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah. *Kulidawa*, 1(1), 51.
- Lestari, K. S., Nurjanah, S., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Dan Bandung Pada Materi Persamaan Linear Satu. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(3), 107–118.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- OECD. (2023). *PISA 2022 result (Volume I): Student performance*. OECD Publishing.
- Pasaribu, siti namora. (2022). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Kelas X SMA Negeri 2 Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara* [Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan].
- Polya, G. (1945). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. PRINCETON UNIVERSITY PRESS.
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santriyani, E. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Asesmen Kompetensi Minimum Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2819–2830.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2004). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. *Makalah Pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal*, 8.
- Sumarmo, U. (2010). Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. *2010 Journal Bandung: FPMIPA UPI*, 1–27.
- Wicaksono, P. (2012). Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 3, 2012.
- Yuliati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik [Mathematics Problem Solving Ability Based on Students' Learning Interest]. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1159–1168.